

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan, pertama, mendeskripsikan struktur fantastik yang meliputi narator, tokoh, alur, dekor realis, kejadian-kejadian aneh dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan*. Kedua, mendeskripsikan psikoanalisis tokoh utama yang meliputi pengungkapan citraan tokoh perempuan, hasrat tokoh, identitas, dan eksistensi yang ditunjukkan melalui wacana yang terdapat di dalam *Sihir Perempuan*. Ketiga, mendeskripsikan makna yang terdapat di dalam *Sihir Perempuan*. Cerita fantastik yang dimaksud di sini adalah kebimbangan yang dirasakan dalam cerita oleh pembaca maupun tokoh, yang hanya mengenal hukum-hukum alam, ketika menghadapi suatu peristiwa supranatural. Cerita fantastik bukan pelarian diri, tetapi suatu metode untuk mendekati dan menilai dunia nyata. Ketidakmungkinan dalam fantastik justru membuka tepi-tepi kenyataan sebuah realitas.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yang diteruskan dengan metode hermeneutika, metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut. Melalui metode ini peneliti mengembangkan fokus tertentu, yaitu “Cermin Hasrat dan Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Sihir Perempuan*”.

Hasil penelitian struktural menunjukkan bahwa sebelas cerpen dalam *Sihir Perempuan* dapat dikelompokkan dalam tiga *genre* yaitu *marvellous*, fantastik murni, dan *uncanny*, dan dua *subgenre*, yaitu fantastik *marvellous* dan fantastik *uncanny*. Cerita *marvellous* mengarah pada waktu penceritaan yang akan datang, artinya, masih merupakan imajinasi, melibatkan gejala yang tidak atau belum pernah terjadi, sehingga hukum alam yang baru harus dibuat untuk memperhitungkan gejala (supranatural) tersebut, contohnya seperti novel karya J.K Rowling, *Harry Potter*, karya J.R.R Tolkien, *Lord of The Ring*, dan C.S. Lewis, *The Chronicles of Narnia*. Motif yang muncul pada *genre* ini dalam karya antara lain, dongeng, cerita peri, burung dan dahan yang dapat berbicara, dan hantu penghuni rumah tua.

Jenis cerita *uncanny* merujuk pada waktu penceritaan yang telah lampau, hukum realitas tetap utuh, karena dapat menjelaskan gejala yang dilukiskan secara natural (sesuai realitas yang terjadi). Motif yang muncul dalam *genre* ini, yaitu perempuan pembunuh dan pecahnya boneka yang memiliki perasaan. Sedangkan jenis cerita fantastik murni adalah cerita yang berada pada tataran saat ini, keraguan adalah unsur terpenting dalam *genre* ini. Motif yang muncul dalam karya adalah Drakula, hantu perempuan pemintal kegelapan, dan legenda Nyai Roro Kidul.

Fantastik *marvellous* merupakan cerita yang mulanya menimbulkan keraguan antara dunia supranatural dan natural, namun pada akhirnya, cerita memang harus diterangkan secara supranatural. Sebaliknya, fantastik *uncanny* adalah cerita yang tampaknya menuturkan peristiwa supranatural, tetapi di bagian akhir cerita tersebut dapat diterangkan secara rasional. Motif yang muncul dari kedua *subgenre* adalah orang mati yang tidak menyadari akan kematiannya, hantu kamar mandi, dan perempuan pengumpul jeritan yang disimpan dalam botol.

Psikoanalisis terhadap tokoh utama, menunjukkan dua hal, pertama, adanya hasrat tokoh untuk menggapai keinginan dan yang kedua, menunjukkan bahwa pilihan tokoh merupakan

bagian dari eksistensinya. Mayoritas tokoh perempuan dalam *Sihir Perempuan* menggunakan intuisinya sehingga menyebabkan terjadinya pembunuhan, bunuh diri, lari dari rumah, dan memutilasi anggota tubuhnya sendiri.

Hasil pemaknaan terhadap kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* menyuarakan bahwa di balik kelemahan seorang perempuan, sebenarnya terdapat sebuah kekuatan maha dahsyat yang tidak diduga dan tidak dapat diprediksi oleh siapa pun. Seorang perempuan yang lemah lembut sekali pun, jika ia mau, ia dapat menundukkan “dunia” dan melakukan perbuatan yang sama seperti yang dilakukan laki-laki, bahkan melebihi apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki.

(Kata kunci: struktur fantastik, psikoanalisis, hermeneutika, surealis, realis, hasrat, eksistensi, teks, tokoh, perempuan).

